

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Alpukat merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Luas panen dan produksi buah alpukat dari tahun 2015-2019 cenderung meningkat. Luas panen alpukat tahun 2015-2019 berkisar antara 24,352-36,840 dengan tingkat pertumbuhan 7,75% sedangkan produksi alpukat sekitar 382,542 ton sampai 461,613 ton. Produksi tertinggi berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat sedangkan Jawa Tengah menempati urutan ketiga dalam hal jumlah tanaman yang menghasilkan, tetapi urutan keempat dalam produksi (BPS, 2018).

Menurut Afni, Juita dan Sayekti (2017), alpukat merupakan buah yang penting, volume perdagangannya menempati urutan kelima sesudah jeruk, pisang, nanas, dan mangga. Pengembangan tanaman alpukat di tanah air kiranya akan dapat memberikan manfaat dan meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan ekonomi, khususnya dalam perbaikan kesehatan gizi serta sosial ekonomi dan lingkungan hidup.

Tanaman alpukat varietas lokal dapat dijadikan daerah tujuan wisata dengan berbasis eksotika kearifan lokal dan dan kekayaan Sumber Daya Genetik (SDG), seperti alpukat kalibening yang dikembangkan di Desa Kalibening, Desa Kebondalem, Kecamatan Jambu, Semarang (Komalawati, Cempaka dan Malik, 2018).

Pada tahun 2018-2019 luas panen memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 7,75% dengan tingkat pertumbuhan produksi sebesar 12,57%. Tahun 2020 Indonesia telah melakukan ekspor ke berbagai negara antara lain Hongkong, Singapura, Malaysia, Kamboja, Prancis, Jerman, Rusia dan Arab Saudi dalam bentuk buah segar (Kementerian Pertanian, 2020).

Alpukat berasal dari Amerika Tengah, yaitu Mexico, Peru dan Venezuela dan telah menyebar luas ke berbagai negara termasuk Asia Tenggara. Kelompok besar spesies alpukat yaitu kelompok Mexico, Indian Barat dan Guatemala. Ketiganya memiliki perbedaan dalam ukuran buah, tekstur kulit buah, rasa, kandungan lemak,

ketahanan terhadap penyakit dan penyimpanannya serta adaptasinya terhadap lingkungan Sudarso (2010) dalam Afni *et al.*, (2017). Tanaman alpukat pada umumnya dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi yaitu 5-1500 mdpl. Untuk tanaman alpukat ras Meksiko dan Guatemala lebih cocok ditanam pada ketinggian 1000-2000 mdpl, sedangkan ras Hindia Barat pada ketinggian 5-1000 mdpl. Tanaman alpukat dapat tumbuh pada tanah yang tidak mudah tergenang air, banyak mengandung bahan organik (Sadwiyanti Sudarso dan Budiyaniti, 2009).

Buah alpukat segar memiliki nilai gizi yang tinggi. Kandungan gizi buah alpukat pada setiap 100 g daging buah yaitu kalori 136-150, protein 0,9 g, lemak 6,2 g, karbohidrat 10,5 g, kalsium 3,6-20,4 mg, fosfor 20,7-64,1 mg, serat 1,0-2,1 g, besi 0,3-1,28 mg, vitamin C 13 mg, vitamin B1 0,05 mg, vitamin B2 0,06 mg, vitamin A 70 RE, ascorbic acid 4,5-21,3 mg, kadar air 65,7-87,7 g dan nitrogen 0,130-0,382 g Morton (1987) dalam Sadwiyanti *et al.*, (2009).

Hasil pertanian Kecamatan Dayeuhluhur diantaranya padi dan palawija, sayuran, dan perkebunan (BPS Kecamatan Dayeuhluhur, 2018). Tanaman alpukat di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur belum banyak dikembangkan, hanya sampai pada tahap pembibitan yang dilakukan oleh perorangan dan hanya ditanam disekitar pekarangan rumah warga. Dengan kata lain, Kecamatan Dayeuhluhur masih dalam tahap awal pengembangan tanaman alpukat sampai dapat menghasilkan. Hal tersebut harus didukung salah satunya oleh keadaan tanah dan kandungan hara di wilayah tersebut sehingga tanaman alpukat yang akan ditanam dapat tumbuh dan hasil produksinya meningkat dalam jangka waktu tertentu.

Peningkatan produksi pertanian sangat bergantung pada seberapa besar kebutuhan optimal hara yang dapat dipenuhi oleh tanah sebagai media pertumbuhan. Jika tanah tidak mampu menyediakan hara dalam jumlah yang cukup, maka produksi pertanian tidak akan memuaskan. Kekurangan salah satu unsur hara dapat menjadi faktor pembatas dalam upaya peningkatan produksi pertanian (Susila, 2015).

Pada umumnya tanah memasok 13 dari 16 unsur hara esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman terutama tanaman pangan. Unsur hara tersebut yaitu Karbon (C), Hidrogen (H), Oksigen (O), Nitrogen (N), Fosfor,

Kalium (K), Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Sulfur (S), Besi (Fe), Mangan (Mn), Tembaga (Cu), Seng (Zn), Molibdenum (Mo), Boron (Bo), Klor (Cl). Unsur hara esensial tersebut tidak terus-menerus tersedia dalam takaran yang berimbang pada semua jenis tanah. Beberapa jenis tanah tidak dapat memenuhi tujuan tersebut sehingga disebut tanah tidak subur (Handayanto, Muddarisna dan Fiqri, 2017).

Anna *et al.*, (1985) dalam Yamani (2018), beranggapan bahwa tanah yang subur belum tentu produktif karena status kesuburan tanah tidak memberikan indikator kecukupan faktor pertumbuhan lainnya. Selain itu, untuk memastikan apakah tanah tersebut subur atau tidak subur, maka haruslah diamati secara fisik dan kimia tanahnya.

Kesuburan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan dan produksinya ditentukan oleh kemampuan tanah dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman dan tidak selalu terpenuhi. Menurunnya kesuburan tanah dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanah, sehingga penambahan unsur hara dalam tanah melalui proses pemupukan sangat penting dilakukan agar diperoleh produksi pertanian yang menguntungkan (Pinatih, Kusmiyarti, dan Susila, 2015).

Analisis kesuburan tanah diperlukan untuk mengetahui kadar kandungan hara tanah serta faktor pembatas yang terdapat pada suatu lahan (Notohadiprawiro *et al.*, 2006). Sehubungan dengan itu, maka perlu melakukan analisis terkait kesuburan berdasarkan jenis tanah untuk tanaman alpukat yang akan digunakan, sehingga diketahui tingkat kesuburan, prospek pengembangan serta anjuran pengolahan yang harus dilakukan.

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. Bagaimana status kesuburan berdasarkan jenis tanah di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah ?
2. Apakah Kecamatan Dayeuhluhur memiliki potensi untuk pengembangan tanaman buah alpukat berdasarkan status kesuburan tanah?

### **1.3 Maksud dan tujuan**

Maksud penelitian ini yaitu untuk menganalisis status kesuburan tanah berdasarkan jenis tanah untuk tanaman alpukat di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status kesuburan tanah pada beberapa jenis tanah, dan mengetahui potensi lahan untuk pengembangan tanaman buah alpukat di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, akademisi, pemerintah setempat dan masyarakat umum. Adapun manfaat untuk peneliti, dapat dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, penambahan wawasan serta dapat menambah pengalaman ilmiah. Bagi kalangan akademisi dapat digunakan sebagai sumber referensi atau sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Bagi pemerintah setempat dan masyarakat umum, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan budidaya alpukat serta memberikan informasi mengenai status kesuburan tanah di wilayah setempat.